

## Modal Sosial Industri Keripik Sanjai di Kota Bukittinggi

Indah Verthasari<sup>1</sup> Achmad Hidir<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [indahverthasari3591@gmail.com](mailto:indahverthasari3591@gmail.com)<sup>1</sup> [achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id](mailto:achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The Sanjai area, which is one of the sanjai chip industries in Bukittinggi City, is still actively engaged in the sanjai chip industry. The sanjai chip industry will be able to survive when they can apply forms of social capital in their business groups. The purpose and objective of this research is to find out the elements of social capital contained in the business activities of the sanjai chip industry in Bukittinggi city using a descriptive qualitative approach method and the selection of information carried out by purposive sampling technique, namely obtaining data from informants based on certain criteria or limitations. The criteria or limitations are the sanjai chips industry that has been running for more than 20 years, and already has its own sanjai shop. The data collection techniques used in this research are observation, interview and documentation techniques. The conclusion of the results of this study is that the elements of social capital contained in the sanjai chip industry consist of three, namely social networks, norms, and trust, where these three theories need each other and bind each other in each related individual, with the elements of social capital that are intertwined in the sanjai chip industry business will provide comfort to each sanjai chip industry and be able to maintain the existence of this sanjai chip industry business until now.*

**Keywords:** Social Capital, Sanjai Chips Industry



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pengembangan industri di daerah pedesaan tidak terlepas dari usaha pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pemakaian teknologi yang sederhana dapat memanfaatkan potensi tenaga setempat untuk bekerja pada sektor ini. UMKM memiliki peranan strategis dalam meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja, penanggulangan kemiskinan, dan perluasan lapangan kerja di Indonesia. Kenyataan tersebut memberikan gambaran bahwa UMKM telah mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. (Yeniwati, 2018) Industri kecil identik dengan industri rumah tangga, untuk itu terdapat definisi mengenai industri kecil. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 tentang industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp1 Miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp200 juta. Kedua menurut kategori Badan Pusat Statistik (BPS) usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga, untuk itu BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang, (2) Industri kecil dengan pekerja 5-19 orang, (3) Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang, (4) Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (Yanti *et al.*, 2017).

Industri keripik sanjai di daerah Sumatera Barat, khususnya di wilayah Bukittinggi terpusat di kawasan Sanjai, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi yang menjadi salah satu alasan keripik singkong ini dinamai dengan keripik sanjai karena pertama kali dihasilkan di Kampung Sanjai. Teknologi proses produksi yang telah dilaksanakan industri keripik sanjai merupakan teknologi yang umumnya masih bersifat tradisional dan dikerjakan oleh industri rumah tangga. Industri keripik sanjai di Bukittinggi merupakan salah satu contoh UMKM yang

mengandalkan modal sosial untuk memperkuat posisi mereka dalam pasar. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan jaringan sosial yang kuat di antara pelaku industri ini dapat meningkatkan akses mereka terhadap informasi, sumber daya, dan peluang pasar yang lebih baik (Ghita, 2019). Modal sosial merupakan suatu kemampuan komunitas atau kelompok-kelompok untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan baik diantara anggotanya maupun dengan pihak luar yang merupakan kekuatan yang besar untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan pihak lain. Perkembangan industri rumah tangga saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya yaitu kontribusi usaha rumah tangga terhadap perekonomian keluarga dan penurunan tingkat pengangguran. Selain faktor ekonomi, modal sosial dalam masyarakat juga berperan penting dalam perkembangan industri rumah tangga. Keberadaan industri rumah tangga tidak hanya dinilai dari pertumbuhannya, tetapi juga dari lamanya eksistensi dan dampaknya terhadap perekonomian keluarga. Dalam menjaga kelangsungan industri rumah tangga, modal sosial memiliki peran krusial karena seringkali usaha semacam itu dilakukan secara bersama-sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial menjadi kunci dalam mempertahankan keberlangsungan industri rumah tangga. Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan, jaringan, norma dan hubungan timbal balik yang ada pada UMKM industri sanjai dalam memenuhi produksi bahan pangan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terpisah dari komunitasnya, dan setiap orang memerlukan bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Interaksi dengan lingkungan, baik itu dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya, merupakan hal yang alami bagi manusia. Dalam usaha, setiap individu selalu memerlukan partisipasi dan kontribusi dari orang lain. Tidak ada pengusaha atau wirausaha yang sukses semata-mata karena usaha atau kerja kerasnya sendiri. Kesuksesan dalam usaha selalu melibatkan kontribusi dari pihak lain. Oleh karena itu kunci kesuksesan dalam usaha adalah mencapai kesuksesan bersama melalui kerjasama. Daerah Sanjai yang merupakan salah satu tempat industri keripik sanjai di Kota Bukittinggi hingga saat ini masih aktif melakukan usaha industri keripik sanjai. Industri keripik sanjai ini akan mampu bertahan ketika mereka dapat menerapkan bentuk-bentuk modal sosial dalam kelompok usahanya. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana modal sosial yang terjadi didalam industri keripik sanjai di Kampung Sanjai Kota Bukittinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut Moleong (2010) dalam (Akhmad, 2015) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Bukittinggi tepatnya di daerah Sanjai Kelurahan Manggis Ganting, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan salah satu alasan keripik singkong ini dinamakan dengan keripik sanjai, karena keripik singkong ini pertama kali dihasilkan di daerah Sanjai, Mandiangin Koto Selayan. Sebutan Sanjai berasal dari nama sebuah jalan atau daerah di bagian utara Kota Bukittinggi. Jalan Sanjai ini terletak di Desa Manggis, Kelurahan Manggis Ganting Sanjai, Kota Bukittinggi (Kantor Lurah Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai industri keripik sanjai di Kota

Bukittinggi yang jumlahnya sekitar 52 industri yang tercatat di data Direktorat Perusahaan Industri Kecil Dan Menengah Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Mengingat besar subjek penelitian, maka peneliti melakukan penetapan subjek dengan menggunakan teknik purpose sampling. Teknik purpose sampling adalah teknik pengambilan data sample dengan pertimbangan tertentu kemudian diambil datanya dengan memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan subjek penelitian yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

1. Industri keripik sanjai yang terletak di daerah Sanjai, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi.
2. Industri keripik sanjai yang telah berdiri selama 20 tahun atau lebih.
3. Industri keripik sanjai yang sudah memiliki toko sendiri.

Alasan peneliti memilih industri keripik sanjai yang sudah berdiri sejak 20 tahun atau lebih yaitu karena diasumsikan tentu mempunyai kekuatan modal sosial yang cukup baik. Berdasarkan data yang tercatat di Direktorat Perusahaan Industri Kecil Dan Menengah Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat, industri keripik sanjai ada 52 industri dan dari 52 industri keripik sanjai yang tercatat di pada data terdapat 5 industri keripik sanjai yang khusus ada di daerah Sanjai, Mandiangin Koto Selayan yang sudah berdiri lebih dari 20 tahun dan sudah memiliki toko sendiri. Dari kriteria diatas maka subjek penelitian yang memenuhi kriteria tersebut terdapat sebanyak 5 orang pemilik industri keripik sanjai di daerah Sanjai, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, 3 orang pemasok dan 5 orang karyawan dari masing-masing industri keripik sanjai yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Modal sosial yang terdapat pada industri keripik sanjai di Kota Bukittinggi sangat berperan dalam mempertahankan usaha dagang mereka. Jaringan sosial, norma, dan kepercayaan merupakan suatu yang penting agar terjalinnya hubungan yang baik antara pemilik industri keripik sanjai, pemasok, dan karyawan.

#### **Jaringan Sosial**

1. Jaringan Sosial Antara Pemilik Industri Keripik Sanjai dan Pemasok. Jaringan sosial yang terjalin di dalam industri keripik sanjai ini merupakan peran yang penting untuk kelancaran produksi dan keberlanjutan usaha. Sebagian besar pemilik industri mengenal pemasok mereka melalui hubungan sosial yang sudah ada, seperti teman dan keluarga. Keberadaan jaringan sosial ini tidak hanya mempermudah pemilik industri menemukan pemasok yang terpercaya, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih erat dan berkelanjutan. Pemasok juga menjaga hubungan dengan memastikan kualitas ubi dan merespons kebutuhan pemilik industri, misalnya melalui komunikasi langsung lewat telepon. Menurut teori modal sosial Robert Putnam, jaringan seperti ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, memperkuat kepercayaan, dan mendukung keberlanjutan bisnis bersama. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hanya sekedar sarana komunikasi, tetapi juga menjadi dasar bagi kerjasama yang saling menguntungkan dalam industri keripik sanjai.
2. Jaringan Sosial Antara Pemilik Industri Keripik Sanjai dan Karyawan. Jaringan sosial antara pemilik industri keripik sanjai dan karyawan terbangun melalui hubungan yang erat, saling menghargai, dan perlakuan yang setara. Banyak pemilik industri keripik sanjai ini menganggap karyawan seperti keluarga, bahkan ada yang merekrut saudara atau teman dekat. Hubungan ini diperkuat dengan komunikasi yang baik, pengertian saat ada masalah, serta rasa saling percaya. Karyawan juga merasa nyaman karena pemilik menghargai mereka tidak hanya sebagai pekerja, tetapi juga sebagai bagian penting dari usaha. Dalam teori modal sosial Robert Putnam, jaringan sosial semacam ini memperkuat hubungan kerja

sama melalui kepercayaan dan solidaritas, yang pada akhirnya mendukung kelangsungan usaha bersama.

### **Norma Sosial**

1. Norma Sosial Antara Pemilik Industri Keripik Sanjai dan Pemasok. Dalam industri keripik sanjai ini, terdapat norma yang kuat antara pemilik industri keripik sanjai dan pemasok ubi. Norma sosial ini terlihat dari kesepakatan yang dibuat bersama, seperti cara pembayaran, kualitas ubi, dan penggantian barang jika tidak sesuai. Pemilik industri dan pemasok saling percaya, misalnya, pemasok memastikan ubi yang diberikan selalu berkualitas baik, bahkan pemasok akan mengganti jika ada yang tidak sesuai. Di sisi lain, pemilik industri juga menepati kesepakatan pembayaran, baik langsung maupun cicilan, sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Hubungan yang dibangun ini didasarkan pada kejujuran dan komitmen untuk memenuhi perjanjian, sehingga kerjasama dapat berjalan dengan lancar. Menurut teori modal sosial Robert Putnam, norma-norma ini memperkuat hubungan kerjasama karena menciptakan rasa saling percaya dan mendukung keberlanjutan hubungan yang saling menguntungkan.
2. Norma Pemilik Industri Keripik Sanjai dengan Karyawan. Dalam industri keripik sanjai ini terdapat norma yang kuat antara pemilik industri keripik sanjai dengan karyawan. Norma-norma tersebut seperti aturan tentang jam kerja, pembagian tugas, saling tolong-menolong, dan saling menghargai. Meskipun aturan ini tidak selalu formal, norma ini telah menjadi kebiasaan yang diterima bersama dan diterapkan dengan baik. Misalnya, pemilik mengingatkan karyawan dengan cara yang baik jika keterlambatan atau kesalahan, sehingga karyawan tidak merasa tersinggung dan tetap termotivasi untuk bekerja. Di sisi lain, karyawan berusaha mematuhi aturan yang ada dan menjaga hubungan baik dengan pemilik industri maupun sesama rekan kerja, sehingga suasana kerja tetap nyaman. Dalam teori Robert Putnam, norma sosial ini menciptakan kepercayaan dan rasa saling menghormati yang menjadi landasan utama untuk mendukung lingkungan kerja yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu, norma ini juga membantu mengatasi kendala-kendala yang ada, seperti keterlambatan atau perbedaan pendapat, melalui komunikasi terbuka dan pendekatan kekeluargaan.

### **Kepercayaan**

1. Kepercayaan Antara Pemilik Industri Keripik Sanjai dan Pemasok. Kepercayaan menjadi bagian penting dalam hubungan antara pemilik industri keripik sanjai dan pemasok ubi. Kepercayaan ini dibangun melalui komunikasi yang baik, komitmen terhadap kualitas, dan taat terhadap kesepakatan. Pemilik industri percaya kepada pemasok untuk selalu menyediakan ubi yang berkualitas karena bahan baku sangat memengaruhi hasil produksi. Di sisi lain, pemasok juga menjaga kepercayaan dengan memastikan ubi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan standar yang diinginkan pemilik industri. Pembayaran tepat waktu oleh pemilik industri memperkuat rasa saling menghormati dalam hubungan ini. Dalam teori modal sosial Robert Putnam, kepercayaan seperti ini meningkatkan efisiensi kerja sama dengan mengurangi risiko konflik dan memastikan kedua belah pihak saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.
2. Kepercayaan Antara Pemilik Industri Keripik Sanjai dan Karyawan. Kepercayaan menjadi aspek penting dalam hubungan antara pemilik industri keripik sanjai dan karyawannya. Pemilik berusaha membangun kepercayaan dengan menjaga komunikasi yang baik, mendengarkan masukan, tidak membedakan karyawan, serta memastikan gaji dibayar tepat waktu. Selain itu, perhatian lebih seperti memberikan bonus, THR, atau bantuan saat karyawan membutuhkan semakin memperkuat rasa percaya. Beberapa pemilik juga

menciptakan suasana kerja yang nyaman dengan memperlakukan karyawan seperti keluarga, misalnya melalui bercandaan atau terbuka dalam menyelesaikan masalah. Di sisi lain, karyawan merasa dihargai, nyaman dan termotivasi bekerja karena pemilik tidak hanya fokus pada pekerjaan, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan mereka. Hubungan yang saling percaya ini membuat karyawan lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya dan loyal terhadap industri ini. Dalam teori modal sosial Robert Putnam, kepercayaan ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, mengurangi potensi konflik, serta mendorong kerja sama yang lebih baik untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya rasa saling menghormati dan peduli, hubungan antara pemilik dan karyawan menjadi pondasi yang kuat bagi keberlanjutan usaha.

## KESIMPULAN

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam keberlanjutan industri keripik sanjai di Kota Bukittinggi. Modal sosial ini terlihat melalui jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan yang terjalin di antara pemilik industri, pemasok, dan karyawan. Jaringan sosial yang kuat tercipta melalui hubungan personal, seperti pertemanan dan keluarga, baik antara pemilik dengan pemasok maupun dengan karyawan, sehingga memperlancar kerja sama dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Selain itu, norma sosial berupa kesepakatan dan aturan tidak tertulis, seperti kualitas barang, cara pembayaran, jam kerja, dan pembagian tugas, diterapkan secara konsisten untuk menjaga kelancaran produksi dan suasana kerja yang produktif. Kepercayaan juga menjadi pondasi utama, di mana pemilik dan pemasok saling mempercayai dalam menjaga kualitas serta ketepatan waktu pembayaran, sementara kepercayaan antara pemilik dan karyawan dibangun melalui komunikasi yang baik, perhatian terhadap kesejahteraan, dan penghargaan yang adil. Dengan adanya elemen-elemen ini, industri keripik sanjai mampu menjaga kelangsungan usaha, meningkatkan efisiensi, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan hubungan kerja yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Ermayanti Ermayanti, & Achmad Hidir. (2023). Modal Sosial Pedagang Buah di Pasar Pagi Cik Puan Kota Pekanbaru. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 13–28. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.276>
- Ghita, M. (2019). Social Capital And Sustainability Of MSMEs. *Jurnal.Unmuhjember*, 3(2), 14–15.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik (2024). Teori Sosiologi Modern. Tri Edukasi Ilmiah
- Meci Indrayani, & Achmad Hidir. (2023). Modal Ekonomi Dan Modal Sosial Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 94–102. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.666>
- Wiliyanti, Reza dan Achmad Hidir. *Modal Sosial Anak Panti Asuhan Amanah YKWI (Yayasan Kesatuan Wanita Islam) Kota Pekanbaru*. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* Vol 2, No 2 (2024): Desember 2024
- Yanti, N. F., Widya, K. B., & Ganepo, U. R. (2017). *Rubik ganepo*. 4(2), 1–15.
- Yeniwati. (2018). Pengembangan UMKM Sebagai Penguatan Ekonomi Kerakyatan di Kota Bukittinggi (Studi Kasus: Industri Keripik Sanjai). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>